

ANALISIS PERSPEKTIF PESERTA DIDIK, GURU DAN CALON GURU FISIKA TENTANG ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM)

Berliana Dani Adelia dan Utama Alan Deta

Laboratorium Filsafat dan Kurikulum Pendidikan Fisika,

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

#Email: berliana.18045@mhs.unesa.ac.id dan utamadeta@unesa.ac.id

Abstrak

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif peserta didik, guru dan calon guru fisika tentang AKM. Penelitian ini menggunakan desain *mixed method* yang dilakukan di SMAN 17 Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya dengan memberikan angket dan wawancara. Penelitian dilakukan tanggal 25 November sampai 7 Desember 2021 sebanyak 103 responden. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* serta uji *Cronbach's Alpha Coefficient*, sedangkan data kualitatif menggunakan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data penelitian didapatkan pada uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* sebesar 0,691 dan 0,584, adapun pada uji *Cronbach's Alpha Coefficient* sebesar 0,782 dan 0,752. Dengan demikian penelitian ini valid dan reliabel. Perspektif peserta didik, guru dan calon guru fisika setuju dengan pelaksanaan AKM sebagai pengganti Ujian Nasional. Responden menyatakan soal AKM lebih kompleks daripada Ujian Nasional. AKM belum dapat dijadikan sebagai syarat kelulusan dan dasar acuan untuk merumuskan pendidikan di Indonesia karena masih baru diterapkan. Hal yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan AKM yaitu dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik. AKM dapat diintegrasikan pada pembelajaran fisika. Dalam hal ini, materi fisika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang membahas hasil pelaksanaan AKM masih sedikit. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan peserta didik, guru dan calon guru fisika belum setuju AKM dijadikan sebagai dasar acuan maupun syarat kelulusan. Soal fisika dapat dijadikan seperti AKM yang mengaitkan dengan lingkungan. Penelitian yang terkait hasil pelaksanaan AKM masih belum banyak, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut.

Kata kunci: Asesmen Kompetensi Minimum, perspektif, peserta didik, guru dan calon guru fisika

Abstract

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) is one device used to measure students' ability. This study aims to tell students, teachers and physics teachers candidates about AKM. This study used a mixed method design at SMAN 17 Surabaya and Universitas Negeri Surabaya by giving questionnaires and interviews. The study was implemented from November 25 to Desember 7 2021, with 103 respondents. The quantitative data analysis technique used Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) and Bartlett's test include Cronbach's Alpha Coefficient test, while the data qualitative used reduction, presentation and conclusion. Based on the results of the analysis of research data obtained on the Kaiser-Meyer-Olkin test (KMO) and Bartlett's of 0,691 and 0,584, while in Cronbach's Alpha Coefficient of 0,782 and 0,752. Thus this study is valid and reliable. The perspectives of students, teachers and physics teachers candidates agree with implementing the AKM as a substitute for the National Examination. Respondents stated that the AKM was more complex than the National Examination. However, the AKM cannot be used as a graduation requirement and a reference basis for formulating education in Indonesia because it is still being implemented. Need some preparation before implementation of AKM, such as guiding students. AKM can be integrated into physics learning. In this case, physical theory is associated with everyday life. Research that discusses the results of AKM implementation is a little bit. Based on the results of the research can be concluded

that students, teachers and physics teachers candidates disagree with the AKM as the basis for reference and graduation requirements. Physics problems can be used as an AKM associated with the environment. Research related to the results of AKM implementation is not too much, so the research needs to follow up.

Keywords: *Asesmen Kompetensi Minimum, perspective, students teachers and physics teachers candidates*

PENDAHULUAN

Terdapat problematika yang dirasakan guru dalam pelaksanaan pendidikan, terutama pada wilayah pelosok Indonesia. Problematika yang dirasakan guru yaitu kegiatan belajar mengajar terhambat karena fasilitas (Kamaruddin et al., 2021), sarana dan prasarana belum memadai dan juga sumber daya manusia sangat kurang (Risna et al., 2020). Dalam hal ini, perbedaan antara pendidikan di kota besar dan di daerah pelosok merupakan salah satu penghambat keterlaksanaan tujuan pendidikan. Terhambatnya keterlaksanaan pendidikan, berpengaruh pada mutu pendidikan. Salah satu penghambat dalam peningkatan mutu pendidikan adalah Ujian Nasional (UN).

Ujian Nasional (UN) dirasa kurang optimal digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran karena evaluasi pendidikan seharusnya dilakukan oleh lembaga secara berkala, menyeluruh dan proses pemantauan harus dilakukan secara terus menerus (Bahaudin, 2020). Pelaksanaan Ujian Nasional (UN) pada saat ini mengalami pro dan kontra pada masyarakat (Hadi, 2020). Salah satu kontra yang terjadi di masyarakat peserta didik mengalami kecemasan pada saat menjelang Ujian Nasional (UN). Dalam hal ini, peserta didik harus diberikan motivasi agar dapat mengatasi kecemasan sebelum melaksanakan Ujian Nasional. Motivasi belajar pada peserta didik juga dapat mengurangi resiko peserta didik melakukan kecurangan dalam menjawab soal Ujian Nasional (UN).

Soal Ujian Nasional (UN) dianggap kurang memperbaiki mutu pendidikan karena keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kurang diasah. Pengembangan keterampilan pada abad 21 seharusnya memenuhi keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah, kreatif, inovatif, kolaborasi serta komunikasi (Redhana, 2019). Pemerintah membuat terobosan baru yang diberi nama merdeka belajar. Ada empat pokok kebijakan pendidikan yang diterapkan pada merdeka belajar, antara lain penghapusan Ujian Nasional Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN). Pada tahun 2021, Ujian Nasional Berstandar Nasional (USBN) dan Ujian Nasional (UN) digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (Sari & Rosa, 2021).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik tidak hanya berdasarkan mata pelajaran melainkan juga berbagai tulisan yang lebih umum (Rahmania, 2021b).

Asesmen Kompetensi Minimum terdiri dari dua kompetensi yaitu literasi dan numerasi (Sari & Rosa, 2021). Komponen literasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mencakup keterampilan berpikir kritis dan sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep yang dimiliki, serta keterampilan mengolah informasi terkait masalah yang beragam (Hasanah et al., 2021). Adapun komponen numerasi tidak terpaku dengan angka matematika dan menghafal rumus, akan tetapi peserta didik diharapkan mampu menemukan konsep dasar sehingga dapat diterapkan pada masalah yang lebih luas (Widodo, 2021).

Peserta didik di era saat ini banyak yang malas membaca, hal ini terlihat dari penurunan pencapaian pada PISA (Perdana, 2021). Soal-soal dalam PISA dapat menunjang kemampuan afektif dan akademik di seluruh dunia (Akgul et al., 2016). Pada penelitian Carnoy et al., (2016), PISA dapat digunakan sebagai analisis keberhasilan pendidikan di sekolah. Pemerintah membuat soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menyerupai soal PISA (Machromah et al., 2021), sehingga peserta didik dapat merasakan pendidikan berstandar internasional.

Dalam menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tidak hanya peserta didik yang mempersiapkan diri, akan tetapi guru dan calon guru juga harus ikut mempersiapkan. Guru harus menyiapkan bahan pendukung baik dari kelengkapan perangkat pembelajaran, contoh soal mengenai literasi dan numerasi, serta modul yang digunakan peserta didik (Nurhikmah et al., 2021). Calon guru sebelum turun ke lapangan harus mempersiapkan pengetahuan tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Pengetahuan yang disiapkan oleh calon guru minimal adalah mengerti tujuan dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), aspek yang dinilai, dan pihak yang terlibat (Nurjanah, 2021). Pada kondisi saat ini, Indonesia dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang mengakibatkan sistem pendidikan menjadi terhambat dan juga pembekalan untuk pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih kurang, sehingga masih banyak yang belum mengetahui pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Terdapat beberapa penelitian terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), seperti rancangan (Andiani et al., 2020), persepsi dan kesiapan guru (Nurhikmah et al., 2021); (Perdana, 2021) & (Novita et al., 2021), kesiapan calon guru (Nurjanah, 2021), pemahaman guru (Fauziah et

al., 2021), pemahaman peserta didik (Purwanto, 2021), implementasi (Aisah et al., 2021) & (Zahrudin et al., 2021), implikasi (Yuliandari & Hadi, 2020), relevansi (Sari & Rosa, 2021) dan PISA (Nusantara et al., 2020). Penelitian yang membahas perspektif Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada peserta didik, guru dan calon guru fisika, sampai saat ini belum ada. Dari masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui perspektif peserta didik, guru dan calon guru fisika tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian *mixed method*, yaitu gabungan dari penelitian kuantitatif dan

kualitatif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket dan wawancara pada peserta didik, guru dan calon guru fisika. Pada angket ini, terdiri dari empat variabel yaitu pengetahuan, persiapan, penerapan dan motivasi dengan setiap variabel terdiri dari lima pertanyaan. Kriteria hasil angket menggunakan skala *likert* yaitu Sangat Setuju (angka 4), Setuju (angka 3), Kurang Setuju (angka 2), dan Tidak Setuju (angka 1) (Pranatawijaya et al., 2019). Penelitian dilakukan pada tanggal 25 November sampai 7 Desember 2021. Responden pada penelitian ini sebanyak 103, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Penelitian

No.	Responden	Sampel	Jumlah
1.	Peserta Didik	XI MIPA 1	16
		XI MIPA 2	15
		XI MIPA 3	11
		XI MIPA 4	1
		XI MIPA 5	1
		XI MIPA 6	13
2.	Guru	Guru Fisika	3
3.	Calon Guru Fisika	Mahasiswa Fisika 2018A	7
		Mahasiswa Fisika 2018B	27
		Mahasiswa Fisika 2018C	9

Data yang didapatkan dari wawancara dan angket diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan SPSS dan analisis kualitatif. Pada analisis kuantitatif menggunakan uji statistik nonparametrik dengan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* untuk melihat validitas serta uji *Cronbach's Alpha Coefficient* untuk melihat reliabel (konsistensi) pada angket. Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* terdiri dari tiga tahap yaitu *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's*, *Anti Image Matrix* dan *Initial Eigenvalues*. Uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dapat diterima apabila signifikannya $> 0,5$ dan *Bartlett's* $< 0,5$ (Kaiser & Rice, 1974), *Anti Image Matrix* (MSA) dapat dilanjutkan apabila signifikan dari setiap variabel $> 0,5$ (Kaiser & Rice, 1974), lalu *Initial Eigenvalues* dapat dikatakan valid apabila nilai > 1 (Kaiser & Rice, 1974). Pada uji *Cronbach's Alpha Coefficient* dapat dikatakan reliabel

apabila nilai signifikan $> 0,7$ atau $0,75$ (Christmann & Van Aelst, 2006). Pada analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil angket dan wawancara yang terdapat tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan di SMA Negeri 17 Surabaya dan Universitas Negeri Surabaya dengan judul Analisis Perspektif Peserta Didik, Guru dan Calon Guru Fisika tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Untuk menguji kevalidan dan reliabel angket respon yang diberikan pada peserta didik dan calon guru fisika, maka dilakukan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* serta uji *Cronbach's Alpha Coefficient* pada SPSS.

Tabel 2. Uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) dan *Bartlett's*

	<i>Kaiser Meyer Olkin</i> (KMO)	<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>
Peserta Didik	0,691	0,000
Calon Guru Fisika	0,584	0,000

Pada Tabel 2, hasil analisis angket respon menggunakan uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's*. Pada angket peserta didik didapatkan nilai signifikan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,691 dan uji *Bartlett's* sebesar 0,000. Pada angket calon guru fisika

didapatkan nilai signifikan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) sebesar 0,584 dan uji *Bartlett's* sebesar 0,000. Hal ini sesuai dengan penelitian Kaiser & Rice (1974) bahwa nilai signifikan pada uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) harus $> 0,5$ sedangkan pada uji *Bartlett's* harus $< 0,5$. Berdasarkan hasil

analisis angket respon tersebut maka analisis faktor dipenuhi. Hal ini senada dengan penelitian Sutriniasih (2018), Fadillah (2020) dan Prakoso (2020) dengan nilai signifikan berturut-turut yaitu 0,796, 0,589 dan 0,712.

Dalam hal ini, baik teori maupun dari penelitian yang dilakukan didapatkan kesamaan dari hasil yang didapatkan yaitu lebih dari 0,5.

Tabel 3. *Anti Image Matrices (MSA)*

<i>Anti-Image Matrices (MSA)</i>					
<i>Anti Image Correlation</i>	Variabel	Sig.	<i>Anti Image Correlation</i>	Variabel	Sig.
(Peserta Didik)	Pengetahuan 1	0,798 ^a	(Calon Guru Fisika)	Pengetahuan 1	0,719 ^a
	Pengetahuan 2	0,820 ^a		Pengetahuan 2	0,683 ^a
	Pengetahuan 3	0,708 ^a		Pengetahuan 3	0,696 ^a
	Pengetahuan 4	0,550 ^a		Pengetahuan 4	0,793 ^a
	Pengetahuan 5	0,783 ^a		Pengetahuan 5	0,508 ^a
	Persiapan 1	0,578 ^a		Persiapan 1	0,555 ^a
	Persiapan 2	0,531 ^a		Persiapan 2	0,510 ^a
	Persiapan 3	0,521 ^a		Persiapan 3	0,579 ^a
	Persiapan 4	0,628 ^a		Persiapan 4	0,607 ^a
	Persiapan 5	0,736 ^a		Persiapan 5	0,560 ^a
	Penerapan 1	0,659 ^a		Penerapan 1	0,503 ^a
	Penerapan 2	0,707 ^a		Penerapan 2	0,504 ^a
	Penerapan 3	0,707 ^a		Penerapan 3	0,544 ^a
	Penerapan 4	0,839 ^a		Penerapan 4	0,715 ^a
	Penerapan 5	0,749 ^a		Penerapan 5	0,524 ^a
	Motivasi 1	0,703 ^a		Motivasi 1	0,789 ^a
	Motivasi 2	0,719 ^a		Motivasi 2	0,592 ^a
	Motivasi 3	0,681 ^a		Motivasi 3	0,568 ^a
	Motivasi 4	0,712 ^a		Motivasi 4	0,594 ^a
	Motivasi 5	0,635 ^a		Motivasi 5	0,626 ^a

Nilai *Anti Image Matrices (MSA)* didistribusikan pada Tabel 3. Simbol (a) pada Tabel 3 menunjukkan signifikan untuk *Anti Image Matrices (MSA)* pada setiap variabel. Berdasarkan Tabel 3, diketahui nilai signifikan dari masing-masing variabel lebih dari 0,5 baik dari peserta didik maupun calon guru fisika. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini memenuhi persyaratan untuk analisis faktor, seperti pada penelitian Kaiser & Rice (1974). Maka dari itu,

nilai signifikan *Anti Image Matrices (MSA)* pada penelitian ini terpenuhi. Hal ini senada dengan penelitian Sutriniasih (2018), Fadillah (2020) dan Prakoso (2020) bahwa nilai rata-rata pada setiap variabel *Anti Image Matrices (MSA)* lebih besar dari 0,5. Dalam hal ini, baik teori maupun penelitian didapatkan nilai *Anti Image Matrices (MSA)* adalah sama, yakni lebih besar dari 0,5.

Tabel 4. *Eigenvalues*

<i>Component</i>	<i>Total</i>	
	<i>Peserta didik</i>	<i>Calon Guru Fisika</i>
1	4,871	4,567
2	2,491	2,662
3	2,192	2,075
4	1,498	1,468
5	1,337	1,402
6	1,186	1,212
7	-	1,021

Eigenvalues didistribusikan pada Tabel 4. *Eigenvalues* memperlihatkan banyaknya faktor yang terbentuk, dilihat dari nilai total > 1, seperti pada penelitian Kaiser & Rice (1974). Pada angket peserta didik terdiri dari enam faktor, sedangkan pada calon guru fisika terdiri dari tujuh faktor.

Maka dari itu, pada penelitian ini dapat dikatakan valid. Semakin tinggi nilai faktor maka semakin erat hubungan variabel dengan faktor yang terbentuk. Adapun penelitian ini senada dengan penelitian Sutriniasih (2018), Fadillah (2020) dan Prakoso (2020) bahwa terdapat beberapa faktor

yang terbentuk dari penelitian yang sudah dilakukan. Hasil dari penelitian Sutriniasih (2018) dan Prakoso (2020) terdapat empat faktor yang terbentuk, sedangkan pada penelitian Fadillah (2020) terdapat tiga faktor yang

terbentuk. Dalam hal ini, baik teori maupun penelitian terdapat persamaan bahwa faktor dapat terbentuk apabila nilai total yang didapatkan memiliki nilai lebih dari 1.

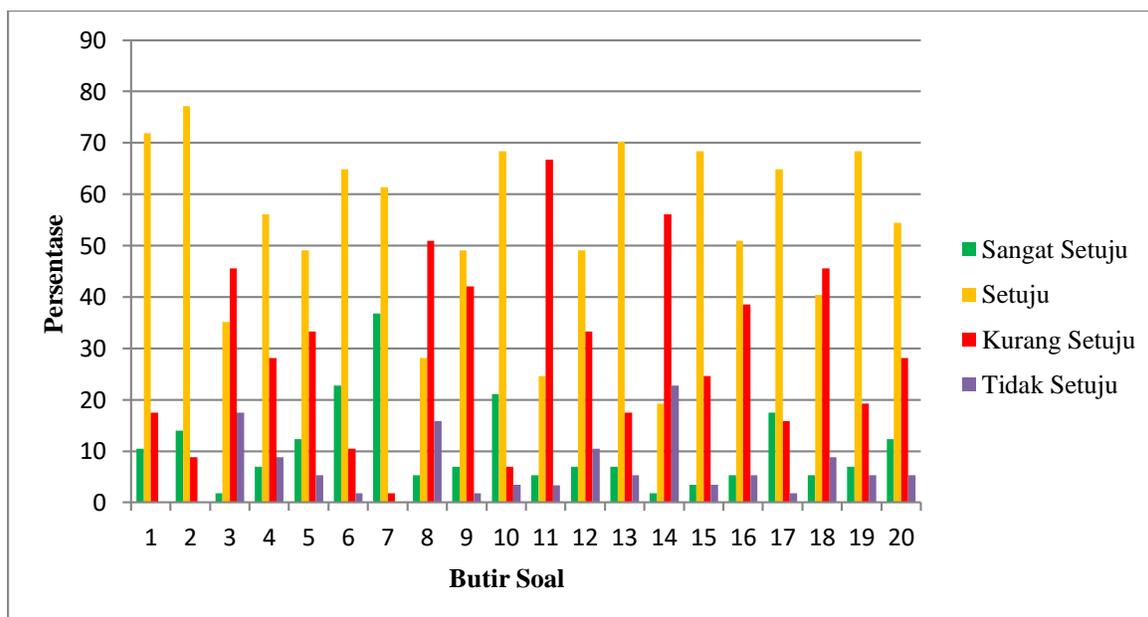
Tabel 5. Uji *Cronbach's Alpha Coefficient*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
Peserta Didik	0,782	20
Calon Guru Fisika	0,752	20

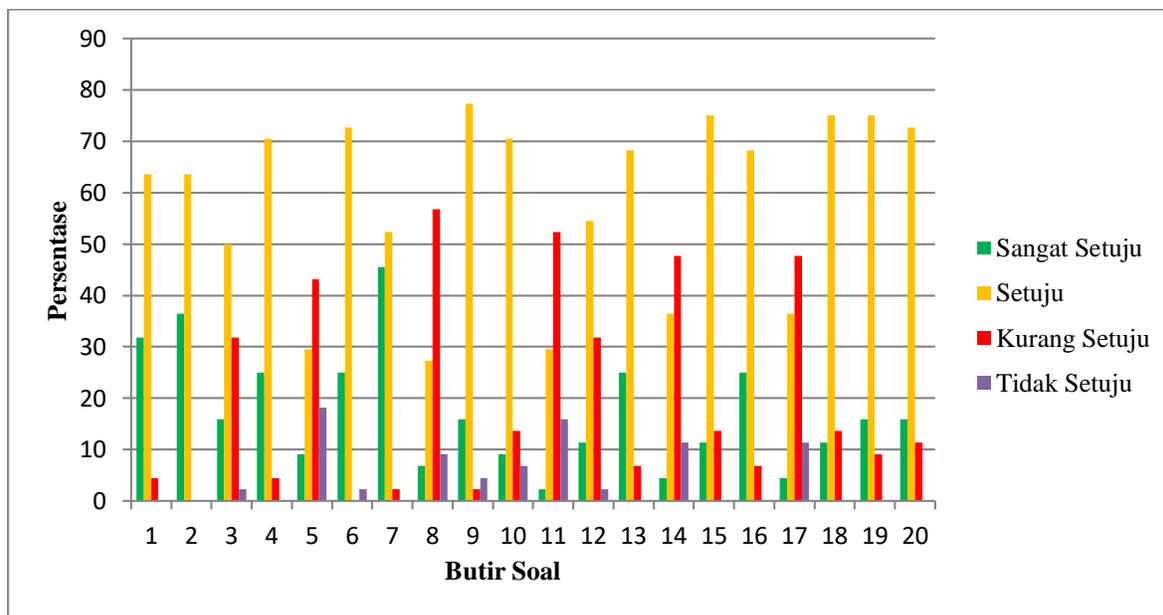
Pada Tabel 5 menjelaskan hasil uji *Cronbach's Alpha Coefficient* pada angket respon. Nilai *Cronbach's Alpha Coefficient* pada peserta didik sebesar 0,782, sedangkan pada calon guru fisika sebesar 0,752. Maka dari itu, angket respon pada penelitian ini reliabel (konsisten) karena memiliki nilai signifikan > 0,7 atau 0,75, seperti pada penelitian Christmann & Van Aelst (2006). *N of Items* merupakan total butir soal pada penelitian. Butir soal pada angket peserta didik maupun calon guru fisika adalah sama, yaitu sebanyak 20. Hal ini senada dengan penelitian Sutriniasih (2018), Fadillah (2020) dan Prakoso (2020) dengan nilai *Cronbach's Alpha Coefficient* berturut-turut sebesar 0,60, 0,779 dan 0,669. Dalam hal ini, baik teori

maupun penelitian didapatkan nilai yang sama pada *Cronbach's Alpha Coefficient* yaitu lebih dari 0,7 atau 0,75.

Berdasarkan hasil dari uji *Kaiser Meyer Olkin* (KMO) dan *Bartlett's* serta *Cronbach's Alpha Coefficient*, selanjutnya dilakukan analisis kualitatif dari angket dan wawancara. Angket dan wawancara penelitian diberikan pada peserta didik dan calon guru. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendukung hasil angket peserta didik dan calon guru fisika. Pada angket terdapat pilihan jawaban Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS) dan Tidak Setuju (TS). Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada peserta didik dan calon guru fisika, dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2. Hasil wawancara pada penelitian ini dituliskan pada analisis angket.



Gambar 1. Hasil Analisis Angket Peserta Didik



Gambar 2. Hasil Analisis Angket Calon Guru Fisika

Pada variabel pengetahuan, peserta didik dan calon guru fisika banyak yang memilih setuju bahwa pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini senada dengan penelitian Purwati et al. (2021) bahwa instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) didesain sangat menarik dan variatif yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga dapat diterapkan pada lingkungan sekitar.

Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara guru bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mencakup keterampilan berpikir logis dan matematis yang dikaitkan dengan konsep pengetahuan dasar, hal ini senada dengan penelitian Hasanah et al., (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat meningkatkan kemampuan bernalar pada peserta didik sehingga pemikiran peserta didik tidak hanya terpaku pada hafalan, senada dengan penelitian Suliyanah et al. (2021). Adapun hasil angket didukung dengan hasil wawancara calon guru fisika yang mengatakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat mengukur kemampuan kognitif pada peserta didik dengan mengaitkan kehidupan senada dengan penelitian Novita et al. (2021).

Peserta didik dan calon guru fisika lebih banyak memilih kurang setuju apabila Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) hanya diberikan pada kelas XI. Hal ini senada dengan penelitian Yuliandari & Hadi (2020) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diberikan kepada sebagian peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik yang mengatakan untuk adilnya seharusnya semua peserta didik kelas XI mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sehingga tidak ada rasa kecemburuan.

Meskipun begitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berjalan dengan baik seperti pada penelitian Ramadhani et al. (2021). Hasil angket juga didukung dengan hasil wawancara guru yang mengatakan hanya peserta didik yang terpilih dari kemendikbud yang dapat mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Adapun hasil wawancara calon guru fisika yaitu lebih baik yang mengikuti pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah semua kelas XI, senada dengan penelitian Rijoly & Patty, (2021).

Pada variabel persiapan, peserta didik dan calon guru fisika banyak menjawab kurang setuju apabila peserta didik tidak mencoba mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terkait dengan pembelajaran fisika. Hal ini senada dengan penelitian Rokhim et al. (2021), bahwa peserta didik mempersiapkan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dengan mengerjakan soal-soal dan mengikuti *tryout*. Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara peserta didik maupun calon guru fisika yaitu terdapat persiapan yang diberikan seperti buku dan bimbingan mengerjakan soal bersama guru mapel selain pada jam pelajaran, senada dengan penelitian Sudianto & Kisno (2021). Adapun hasil wawancara guru mengatakan pada pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) perlu menyiapkan sarana prasarana serta mencoba soal-soal di internet, senada dengan penelitian Rahmania (2021).

Peserta didik dan calon guru fisika banyak memilih setuju apabila dilaksanakan *tryout* yang dibimbing guru untuk mengerjakan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hal ini senada dengan penelitian Cahyanovianty & Wahidin (2021) bahwa peserta didik diberikan banyak latihan soal-soal terkait Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara

guru bahwa perlu bimbingan untuk penyelesaian soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), senada dengan penelitian Nurhalisa et al. (2021). Adapun pelaksanaan bimbingan yang diberikan di sekolah dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah secara *online*. Hasil wawancara dengan calon guru fisika juga mengatakan bahwa perlu dilakukan bimbingan untuk menyelesaikan soal serta memberi semangat kepada peserta didik agar tidak bosan untuk selalu mencoba menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), senada dengan penelitian Baro'ah (2020).

Pada variabel penerapan, peserta didik dan calon guru fisika lebih banyak memilih kurang setuju kompetensi literasi dan numerasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tidak dapat menunjang pembelajaran fisika. Hal ini senada dengan penelitian Mustofa (2020) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) difasilitasi pembelajaran eksak yaitu matematika, fisika, dan kimia. Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara dengan calon guru fisika bahwa komponen numerasi tidak hanya dari matematika saja melainkan dapat diintegrasikan pada pembelajaran fisika. Adapun hasil wawancara dengan guru fisika selain mengerjakan soal numerik, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat diintegrasikan pada literasi sains, senada dengan penelitian Muliani et al., (2021). Literasi sains dapat dikaitkan dengan fenomena sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep dan mengidentifikasi masalah pada pembelajaran fisika, senada dengan penelitian Santhalia & Yuliati, (2021). Adapun contoh materi pada fisika yang dapat digunakan pada metode literasi sains yaitu materi massa jenis dan termodinamika, senada dengan penelitian Maison et al., (2021) dan Lestari et al., (2021).

Peserta didik dan calon guru fisika lebih banyak memilih kurang setuju apabila Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai dasar acuan pendidikan dan syarat kelulusan. Hal ini senada dengan penelitian Hadi (2020) bahwa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Ujian Nasional (UN) tidak menjadi syarat kelulusan. Hasil angket ini didukung dengan hasil wawancara guru bahwa tidak masalah apabila Ujian Nasional dihapuskan, senada dengan penelitian Hidayat & Body (2021). Akan tetapi, apabila hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) digunakan sebagai pengganti Ujian Nasional masih belum setuju karena masih baru diterapkan. Adapun hasil wawancara calon guru kurang setuju karena pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) baru dilakukan pada tahun ini, sehingga belum ada pembandingan untuk mengambil keputusan.

Pada variabel motivasi, peserta didik banyak memilih kurang setuju sedangkan calon guru fisika banyak memilih setuju apabila pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat lagi dalam memecahkan soal-soal fisika. Hal ini senada dengan penelitian Anas et al. (2021) bahwa numerasi merupakan kemampuan yang menggunakan angka dan simbol yang terkait konsep dengan kehidupan. Hal ini

didukung hasil wawancara guru bahwa soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dikaitkan dengan fisika dapat meningkatkan pemikiran peserta didik, senada dengan penelitian Nurhikmah et al., (2021). Adapun soal fisika apabila dibuat seperti soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat mengubah metode pembelajaran, senada dengan penelitian Mauizdati (2020). Kompetensi literasi pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat diintegrasikan pada pembelajaran fisika dengan model pembelajaran berbasis proyek ataupun literasi sains, senada dengan penelitian Baharuddin et al., (2021) dan Muliani et al., (2021).

Peserta didik dan calon guru fisika banyak memilih setuju soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) lebih kompleks daripada soal Ujian Nasional (UN). Hal ini senada dengan penelitian Anwari et al. (2021) bahwa jenis soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari pilihan ganda kompleks, menjodohkan, dan uraian. Adapun hal ini didukung dengan wawancara peserta didik bahwa soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) lebih kompleks karena dalam mengerjakan butuh beberapa rumus seperti soal PISA, hal ini senada dengan penelitian Mustagfiroh (2020). Adapun hasil wawancara guru berpendapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mampu mengukur kompetensi tingkat tinggi peserta didik dengan mengaitkan kecerdasan linguistik dan logistik, senada dengan penelitian Wardani et al., (2021).

Asesmen Kompetensi Minimum tidak hanya diintegrasikan pada matematika dan Bahasa Indonesia, melainkan dapat diintegrasikan pada fisika terutama bidang pendidikan. Pembelajaran di kelas apabila dikaitkan dengan lingkungan seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep fisika yang diajarkan oleh guru. Adapun konsep fisika dikaitkan dengan lingkungan juga dapat menjadikan pembelajaran lebih kreatif dan inovatif. Dalam hal ini, peserta didik dapat turun langsung mempraktekkan teori yang dijelaskan oleh guru. Soal fisika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat menyatukan beberapa konsep dasar. Dengan begitu, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal fisika.

Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) mulai dilaksanakan pada tahun 2021. Pada saat penelitian ini dilakukan, masih belum keluar hasil pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Masih sedikit tentang penelitian yang membahas Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terkait hasil pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) serta kelanjutan untuk kedepannya, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk penelitian sesudah pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

SIMPULAN

Peserta didik, guru dan calon guru fisika setuju dengan pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Peserta yang

mengikuti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) seharusnya semua peserta didik kelas XI. Terdapat persiapan yang dibimbing oleh guru mapel dengan menyelesaikan soal-soal setiap setelah pulang sekolah secara *online*. Peserta didik, guru dan calon guru fisika kurang setuju apabila Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai dasar acuan pendidikan dan syarat kelulusan karena masih baru diterapkan. Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) lebih kompleks dari Ujian Nasional yang terdiri dari pilihan ganda kompleks, menjodohkan dan uraian. Adapun soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dalam memecahkan soal fisika. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat diintegrasikan dengan pembelajaran fisika. Pembelajaran fisika yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dapat menunjang pembelajaran menjadi kreatif dan inovatif. Adapun peserta didik juga dapat mempraktekkan secara langsung materi yang telah diajarkan. Keterbatasan penelitian ini yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih baru dilaksanakan pada tahun 2021, sehingga perlu penelitian lanjutan terkait sesudah pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135.
- Akgul, G., Cokamay, G., & Demir, E. (2016). Predictors of Teacher Support: Turkey and Shanghai in the Programme for International Student Assessment, 2012. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(63), 115–132. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.63.7>
- Anas, M., Muchson, M., Sugiono, S., & Rr. Forijati. (2021). Pengembangan Kemampuan Guru Ekonomi di Kediri melalui Kegiatan Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.29303/rengganis.v1i1.28>
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2020). Analisis Rancangan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Numerasi Program Merdeka Belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Anwari, M. R., Yunus, M., Iatiqamah, Syakir, A., & Hamidah, J. (2021). Pelatihan PKB Berbasis Peserta Didik bagi Guru Bahasa Indonesia SMA. *Jurnal Abdidas*, 2(3), 627–633.
- Baharuddin, M. R., Fitriani, A., & Nasir, F. (2021). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa Pada Materi Sistem Sirkulasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 105–111. <https://doi.org/10.23969/gardaguru.v3i1.3792>
- Bahaudin. (2020). *Me-review Kontroversi Ujian Nasional 2021*. *Cakrawala Pedagogik*, 4(1), 72–81.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 39–48.
- Carnoy, M., Khavenson, T., Loyalka, P., Schmidt, W. H., & Zakharov, A. (2016). Revisiting the Relationship Between International Assessment Outcomes and Educational Production: Evidence From a Longitudinal PISA-TIMSS Sample. *American Educational Research Journal*, 20(10), 1–32. <https://doi.org/10.3102/0002831216653180>
- Christmann, A., & Van Aelst, S. (2006). Robust Estimation of Cronbach's Alpha. *Journal of Multivariate Analysis*, 97, 60–74. <https://doi.org/10.1016/j.jmva.2005.05.012>
- Fadillah, R. N. (2020). Melatihkan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik dengan Penerapan Model Argumentasi-Driven-Inquiry (ADI) di Kelas XI SMA. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 50–58.
- Hadi, L. (2020). Pro dan Kontra Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 6(4), 812–818. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4302861>
- Hasanah, U., Edwita, & Januar, A. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(1), 90–99.
- Hidayat, G., & Body, R. (2021). Persepsi Guru-Guru SMKN 5 Padang Tentang Penghapusan Ujian Nasional (UN).

- Journal Applied Science in Civil Engineering*, 2(1), 185–189.
- Kaiser, H. F., & Rice, J. (1974). Little Jiffy, Mark Iv. *Educational and Psychological Measurement*, 32(1974), 111–117.
- Kamaruddin, S., Marjuni, S., & Rafiuddin. (2021). Analisis Persepsi Mahasiswa tentang Kuliah Online di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mahasiswa Manajemen Universitas Bosowa). *Economic Bosowa Journal*, 7(4), 66–71.
- Lestari, N. A., Ambarsari, R., Prahani, B. K., Jauhariyah, M. N. R., Yantidewi, M., & Deta, U. A. (2021). A Preliminary Study of Environmental Learning to Improve Students' Higher Order Thinking Skills in Physics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1805(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1805/1/012033>
- Machromah, I. U., Utami, N. S., Setyaningsih, R., Mardhiyana, D., & Fatmawati, L. W. S. (2021). Minimum competency assessment: Designing tasks to support students' numeracy. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 68–77.
- Maison, Darmaji, Kurniawan, D. A., Astalini, Kuswanto & Ningsi, A., P.(2021). Correlation Of Science Process Skills on Critical Thinking Skills in Jambi City Junior High School. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 11(1), 29–38. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v11n1.p29-38>
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Perspektif Sekolahnya Manusia Dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 315–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1324>
- Muliani, Marhami & Lukman, I., R. (2021). Persepsi Mahasiswa Calon Guru Tentang Literasi Sains. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 6-11.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustofa, Z. (2020). Kompetensi Numerasi Siswa SMK Ditinjau dari Gender dan Berbagai Kesulitannya. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 8(4), 227–237. <https://doi.org/10.23960/mtk/v8i2.pp.227-237>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 72–79. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Nurhalisa, S., Ma'rufi, M., & Baharuddin, M. R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 192–202.
- Nurhikmah, Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78–83.
- Nurjanah, E. (2021). Kesiapan Calon Guru SD dalam Implementasi Asesmen Nasional. *Jurnal Papeda*, 3(2), 76–85.
- Nusantara, D. S., Zulkardi, & Putri, R. I. I. (2020). Designing PISA-Like Mathematics Problem in Covid-19 Pandemic (PISAComat). *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012057>
- Perdana, N. S. (2021). Analysis of Student Readiness in Facing Minimum Competency Assesment. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 15–20.
- Prakoso, I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan CMAPTOOLS untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Proses Sains dan Meningkatkan Retensi Siswa Pada Materi Elastisitas dan Hukum Hooke. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Purwanto, A. J. (2021). Pemahaman Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Puger Dalam Menyelesaikan Soal AKM Numerasi. *Journal of Mathematics Education and Learning*, 1(2), 109–115. <https://doi.org/10.19184/jomeal.v1i2.24272>
- Purwati, P. D., Faiz, A., Widiyatmoko, A., & Maryatul, S. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 19(1), 13–24.
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–

461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Ramadhani, Z., Reza, O., Saputra, D. P. J., Afifullah, M. Y., & Darmaji. (2021). Analisis Penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terhadap Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Magetan. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 1(2), 342–345.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(1), 2239–2253.
- Rijoly, H. M., & Patty, J. (2021). Pemahaman Penerapan AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) Bagi Guru-Guru di Kec. Salahutu Kab. Maluku Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(2), 49–55.
- Risna, Lisdahlia, & Edi, S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Zonasi Dalam Pemerataan Pendidikan. *Mappesona*, 3(1).
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., Sutomo, S., & Widarti, H. R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p61>
- Santhalia, P. W., & Yuliati, L. (2021). An Exploration of Scientific Literacy on Physics Subjects within Phenomenon-based Experiential Learning. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 11(1), 72–82. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v11n1.p72-82>
- Sari, D. R., & Rosa, B. M. (2021). Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter di Indonesia serta relevansinya dengan pemikiran Ibnu Sina. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 35-51.
- Sudianto, S., & Kisno, K. (2021). Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260>
- Suliyannah, Adelia, B. D., Jauhariyah, M. N. R., Misbah, Mahtari, S., Saregar, A., & Deta, U. A. (2021). A Bibliometric Analysis of Minimum Competency Assessment Research with VOSViewer Related to the Impact in Physics Education on 2019-2020. *Journal of Physics: Conference Series*, 2110(1), 012022. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2110/1/012022>
- Sutriniasih, K. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loyalitas Berinfiaq. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 156–167. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v1i02.23>
- Wardani, D. A., Fathani, A. H., & Alifiani. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Ditinjau dari Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(19), 79–86.
- Widodo, B. (2021). Implementasi Education 4.0 dan Merdeka Belajar dalam Matematika di Perguruan Tinggi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 4, 910–916.
- Yuliandari, R. N., & Hadi, S. (2020). Implikasi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter terhadap Pengelolaan Pembelajaran SD. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 203–219.
- Zahrudin, M., Ismail, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Policy Analysis of Implementation of Minimum Competency Assessment As an Effort To Improve Reading. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 83-91.